

MOTIVASI BERHENTI MEROKOK PADA PELANGGAN WARUNG KOPI DI BANDA ACEH

Motivations on Quit Smoking in Coffee Shops Costumer in Banda Aceh

Raudhatul Jannah¹, Asnawi Abdullah², dan Said Usman³

^{1,2}Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, 23245

³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, 23245

¹oja.rusli_risyad@yahoo.com, ²asnawi.abdullah@gmail.com, ³saidusmanmkes@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Sekitar 12,7% kematian di Indonesia disebabkan merokok. Namun ironinya jumlah perokok cenderung naik dan di Aceh prevalensi merokok mencapai 25,3%. Penelitian ini akan mengkaji tingkat motivasi berhenti merokok pada pelanggan warung kopi di Banda Aceh. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengunjung warung kopi yang mengkonsumsi rokok secara aktif di kota Banda Aceh. Jumlah sampel sebanyak 175 orang dari 5 warung kopi teknik pengambilan sampel secara *Quota Sampling*. **Hasil:** Hasil uji model SEM diketahui variabel yang berhubungan dengan motivasi berhenti merokok adalah variabel ekspektasi dengan nilai *estimate loading factor* 1,20. Variabel ekpektasi ini dipengaruhi oleh sosial dan prestasi. Variabel fisiologi dengan nilai *estimate loading factor* 0,32, variabel valensi dengan nilai *estimate loading factor* 0,04, dan variabel *maintenance* tidak berhubungan dengan motivasi dimana nilai *estimate loading factor* 0,13. **Kesimpulan:** Variabel yang berhubungan dengan motivasi berhenti merokok hanya variabel ekspektasi, sedangkan variabel lain: *maintenance*, sosial dan valensi tidak berhubungan motivasi berhenti merokok. **Saran:** Disarankan kepada Provinsi Aceh agar dapat mengeluarkan regulasi Qanun Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di setiap wilayah khususnya wilayah Banda Aceh dengan memperluas wilayah KTR di tempat-tempat umum khususnya warung kopi yang ada di Banda Aceh.

Kata Kunci: Motivasi, Berhenti Merokok, Warung Kopi, Banda Aceh

ABSTRACT

Background: About 12,7% deaths case in Indonesia caused by smoking. But ironically the number of smokers tend to rise and in Aceh smoking prevalence reaches 25,3 %. This research will assess the motivation level of quit smoking in coffee shop costumer in Banda Aceh. **Methods:** This is an analytic observational research using cross sectional design. The population in this research is all visitor are active in the city of Banda Aceh. The total sample of 175 people from 5 coffee shops in the coffee shops using quota sampling technique. **Results:** SEM model test results known variables associated with the motivation to stop smoking is a variable expectation with the value of estimate loading factor 1,20. This expectation variable is influenced by social and achievement. Physiological variables with estimate loading factor value 0,32, valence variables with estimate loading factor value 0.04, and maintenance variable not related to motivation where estimate loading factor value 0,13. **Conclusion:** Variables that related to quit smoking motivation is expectation variables, while the other variables: maintenance, social and valence are unrelated to quit smoking motivation. **Recommendation:** Suggested to the Province of Aceh in order to make regulations (Qanun) for no smoking area in every region, especially in Banda Aceh by expanding no smoking area in public spaces, especially in coffee shops in Banda Aceh.

Keywords: Motivation, Quit Smoking, Coffee shop, Banda Aceh

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu penyebab terjadinya 90% kanker paru-paru pada laki-laki dan 70% pada perempuan. Merokok juga menjadi 22% penyebab dari seluruh dari seluruh penyebab penyakit jantung dan pembuluh darah, bahkan merokok juga menyebabkan kematian. Riset memperkirakan bahwa orang yang memulai untuk merokok pada usia remaja dan terus menerus merokok sampai dua dekade¹. Jumlah kematian di Indonesia 12,7% di antaranya disebabkan oleh penyakit yang timbul karena pola konsumsi rokok dan Aceh merupakan salah satu provinsi yang angka kejadian merokoknya juga tinggi yaitu 29,3%¹.

Proporsi merokok nasional meningkat dari 23,7% pada tahun 2007 menjadi 29,3% pada tahun 2013. Proporsi perokok di Provinsi Aceh adalah 29,3% terdiri dari perokok setiap hari sebanyak 25%, perokok kadang-kadang 4,3% sedangkan mantan perokok 2,5% dan bukan perokok 68,2%. Proporsi perokok di Kota Banda Aceh tahun 2013 adalah 28,3%, mantan perokok 3,7% dan bukan perokok 68,1%².

Peningkatan jumlah perokok di Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perilaku merokok sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang bersifat umum atau perilaku yang normatif. Selain itu warung kopi dan rokok memang tidak bisa dipisahkan. Hal ini juga berpengaruh dari faktor kebiasaan masyarakat Aceh yang suka mengkonsumsi kopi dan rokok secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik menggunakan desain *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengunjung warung kopi yang mengkonsumsi rokok secara aktif di Banda Aceh. Jumlah sampel sebanyak 175 orang dari 5 warung kopi teknik pengambilan sampel secara *Quota Sampling*. Hasil

penelitian dianalisis menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan aplikasi program statistik AMOS (*Analisis of Moment Structural*)³.

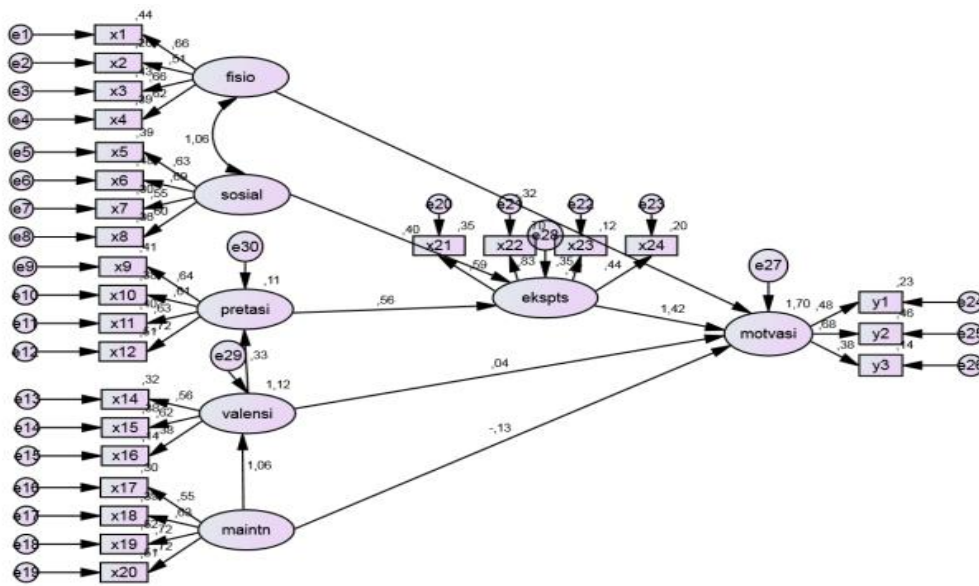
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian variabel motivasi berhenti merokok diperoleh sebanyak 46 responden (26,3%) menyatakan kadang-kadang berpikir untuk berhenti merokok tetapi tidak ada rencana untuk berhenti merokok. Terdapat 40 responden (22,9%) menyatakan memutuskan untuk berhenti merokok sepanjang umur, dan 30 responden (17,1%). Hasil uji model hubungan variabel independen, ekspektasi dengan motivasi berhenti merokok dapat dilihat pada hasil uji model.

Uji Model Tahap 1

Hasil uji model antara variabel bebas dengan variabel terikat dan antara variabel bebas dengan variabel intervening serta kovariannya dan dinyatakan berhubungan apabila nilai *estimate loading factornya* 0,32 setelah diuji (**Gambar 1**).

Variabel valensi dengan nilai *estimate loading factor* 0,04 dan variabel *maintenance* dengan nilai *estimate loading factor* 0,13 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dengan motivasi berhenti merokok (*estimate loading factor* <0,3). Variabel fisiologis dengan nilai *estimate loading factor* 0,32 dan variabel sosial dengan nilai *estimate loading factor* 0,4 dinyatakan berhubungan (*estimate loading factor* >0,3). Variabel prestasi dengan nilai *estimate loading factor* 0,56. Variabel ekspektasi berhubungan dengan motivasi terbukti dari nilai *estimate loading factor* 1,42. Variabel *maintenance* berhubungan dengan valensi dimana nilai *estimate loading factor* 1,05. Variabel valensi berhubungan dengan prestasi dimana nilai *estimate loading factor* 0,33. Variabel fisiologis dengan sosial menunjukkan saling berhubungan terbukti dari nilai *estimate loading factor* 1,06.

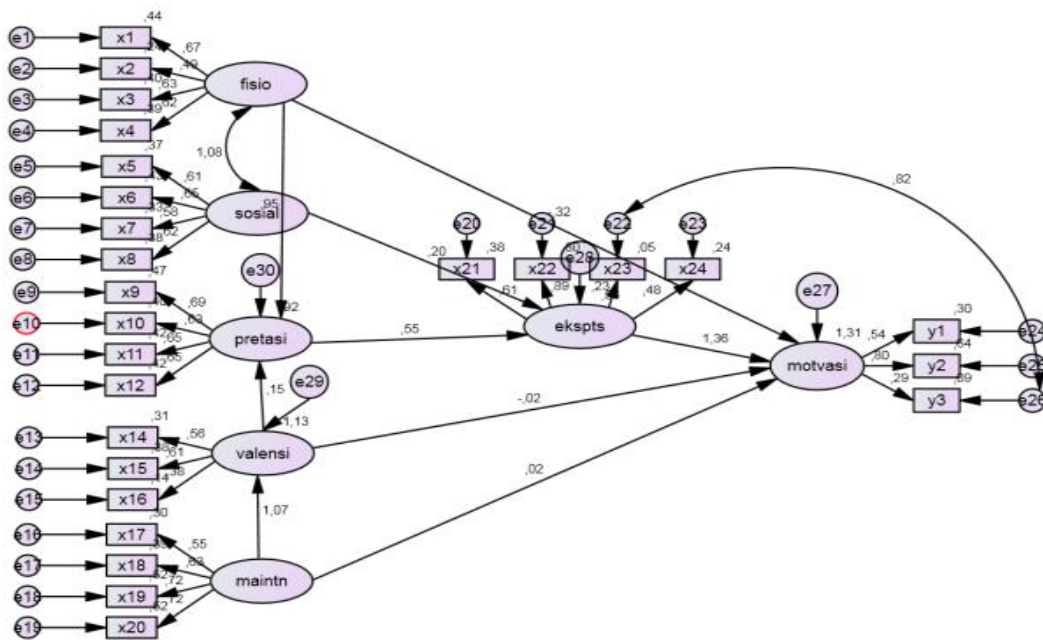


Gambar 1

Namun dari hasil uji model I menunjukkan bahwa model belum fit, dapat dilihat pada nilai RSMEA dan CMIN/DF nilainya masih di bawah yang direkomendasikan. Artinya model belum bisa di terima. Untuk itu perlu dilakukan uji model II

Uji Model 2

Hasil uji model II (Gambar 2) menunjukkan bahwa model sudah fit (nilai RSMEA 0,062) mengindikasikan *goodness of fit* model cukup baik. dan CMIN/DF 2,851 (≤ 3 dan ≥ 2) yang artinya model tersebut fit dan diterima³



Gambar 2

Model di atas menjelaskan seberapa besar hubungan fisiologis terhadap motivasi, pengaruh sosial terhadap ekspektasi, pengaruh prestasi terhadap ekspektasi, pengaruh ekspektasi terhadap motivasi, pengaruh valensi terhadap motivasi, pengaruh *maintenance* terhadap motivasi, pengaruh *maintenance* terhadap valensi, dan pengaruh valensi terhadap prestasi.

Juga menjelaskan kovarian fisiologis dan sosial, dan dinyatakan berhubungan apabila nilai *estimate loading factor* 0,32 setelah diuji maka didapatkan hasil variabel fisiologis berhubungan dengan motivasi dimana nilai *estimate loading factor* 0,32, variabel sosial tidak berhubungan dengan ekspektasi dimana nilai *estimate loading factor* 0,20, variabel prestasi berhubungan dengan ekspektasi dimana nilai *estimate loading factor* 0,53, variabel ekspektasi berhubungan dengan motivasi terbukti dari nilai *estimate loading factor* 1,35, variabel valensi tidak berhubungan dengan motivasi dimana nilai *estimate loading factor* <0,3 dengan nilai -0,02, variabel *maintenance* tidak berhubungan dengan motivasi dimana nilai *estimate loading factor* 0,02, variabel *maintenance* berhubungan dengan valensi dimana nilai *estimate loading factor* 1,07, variabel valensi tidak berhubungan dengan prestasi dimana nilai *estimate loading factor* 0,15, variabel fisiologis dengan

sosial menunjukkan saling berhubungan terbukti dari nilai *estimate loading factor* 1,08, variabel fisiologis berhubungan dengan prestasi dimana *estimate loading factor* 0,92.

Uji *Goodness of Fit Model* Secara Keseluruhan

Model tersebut diketahui telah memiliki nilai *p-value* <0,05 dan nilai *estimate loading factor* (validitas dan reliabilitas) mencapai >0,3 dan bahkan banyak yang mencapai angka ideal atau >0,7. Meskipun demikian, untuk sebuah model dalam metode SEM perlu didukung pengujian *overall model fit* melalui beberapa alat uji lain. Hasil uji *goodness of fit model* melalui dengan menggunakan nilai uji CMIN/DF dengan ketentuan jika nilai CMIN/DF ≤3 dan ≥2 maka model dapat diterima.

Pada **Tabel 1** diperoleh nilai CMIN/DF nya 2,851 sehingga dinyatakan model tersebut sudah *fit*. Sedangkan nilai uji RMSEA merupakan kriteria *fit indices*. Nilai RMSEA ≥0.05 mengindikasikan *fit model* sangat baik dan nilai RMSEA ≤0.06–0.08 mengindikasikan *goodness of fit model* cukup baik³. Berdasarkan **Tabel 2** diketahui nilai RMSEA model yang telah diuji mencapai 0,062 dan tergolong cukup baik.

Tabel 1. Hasil pengujian *fit model* CMIN/DF

Model	NPAR	CMIN	P	CMIN/DF
<i>Default model</i>	61	826,738	0,000	2,851
<i>Saturated model</i>	351	0,000		
<i>Independence model</i>	26	2183,209	0,000	6,718

Tabel 2 Hasil Pengujian *Fit Model* Metode *Root Mean Square Error of Approximation*

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
<i>Default model</i>	0,062	0,052	0,071	0,028
<i>Independence model</i>	0,181	0,174	0,189	0,000

PEMBAHASAN

Hubungan Kebutuhan Fisiologis dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan variabel fisiologis dengan motivasi berhenti merokok. Adanya ketergantungan responden terhadap rokok sehingga sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, kenyataan ini terjadi oleh adanya efek dari nikotin.

Nikotin mempengaruhi keseimbangan kimia pada otak, khususnya *dopamin* dan *norepinefrin*, hormon yang mengendalikan rasa bahagia dan rileks. Ketika efek nikotin mulai bekerja, maka level mood dan konsentrasi pun akan berubah. Para perokok merasakan bahwa efek tersebut terasa nikmat dan menyenangkan dan terjadi sangat cepat.

Ketika seseorang menghisap rokok, nikotin akan langsung menuju ke otak dimana efeknya akan bekerja, sehingga mempengaruhi keinginan untuk berhenti merokok. Para perokok sering mengatakan mulut terasa "asam" bila tidak menghisap rokok sesudah makan, hal ini membuktikan bahwa rokok telah menjadi kebutuhan bagim sebagian responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya⁴ dimana adanya penghambat yang dirasakan dari segi fisiologis, seperti pusing dan gelisah merupakan penghambat yang terbesar yang ditemukan dalam penelitian ini. Kebutuhan fisiologis menimbulkan kondisi ketergantungan. Kondisi ketergantungan menimbulkan efek samping yang tak diharapkan atau efek bumerang yang secara pelan-pelan menghancurkan kelangsungan hidupnya sendiri⁵.

Hubungan Variabel Sosial dan Prestasi dengan Ekspektasi dalam Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan tidak ada hubungan variabel sosial dengan ekspektasi dalam motivasi berhenti merokok, hal ini disebabkan karena 49,7% responden menyatakan setuju merasa lebih mudah bergaul jika merokok. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebutuhan sosial bisa dijadikan sebuah acuan untuk menilai motivasi berhenti merokok seseorang⁶.

Hasil penelitian menunjukkan variabel prestasi berhubungan dengan ekspektasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian⁷ dalam penelitiannya menemukan ada hubungan antara faktor psikologis yaitu mudah berkonsentrasi dengan motivasi berhenti merokok. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 52,6% responden tidak setuju membuat dia lebih semangat bekerja dan memunculkan ide-ide yang bagus, 46,9% tidak setuju akan lebih konsentrasi dalam melakukan pekerjaan jika sedang merokok, 48% tidak setuju merokok merasa lebih fokus dalam mengerjakan pekerjaan, pernyataan tersebut menumbuhkan harapan untuk berhenti merokok.

Hubungan Ekspektasi dengan Motivasi Berhenti Merokok

Ekspektasi merupakan sebuah harapan perokok apabila dia berhenti merokok, hasil penelitian menunjukkan ekspektasi berhubungan dengan motivasi berhenti merokok. Hasil wawancara sebanyak 46,3% kurang setuju merokok merupakan salah satu cara saya untuk lebih percaya diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan sebelumnya bahwa ada hubungan antara faktor psikologis yaitu percaya diri dan relaksasi dengan motivasi berhenti merokok⁷.

Ekspektasi merupakan sebuah harapan. Harapan berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemungkinan atau kemungkinan subyektif bahwa suatu perilaku tertentu akan diikuti oleh hasil tertentu. Kemungkinan tersebut berkenaan dengan diberikannya kesempatan tertentu

terjadi perilaku yang bersangkutan. Harapan mempunyai nilai yang berkisar dari 0, yang menunjukkan bahwa hasil tertentu akan mengikuti suatu tindakan atau perilaku. Harapan dinyatakan dengan probabilitas Donnelly (1985)⁸.

Hubungan Valensi dengan Motivasi Berhenti Merokok

Hasil penelitian diperoleh tidak ada hubungan valensi dengan motivasi berhenti merokok. penelitian ini berbeda dengan penelitian⁹ dalam penelitian menemukan faktor yang mempengaruhi motivasi merokok adalah anggapan dengan merokok membuat badan mudah lelah. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh adanya anggapan responden rokok tidak begitu berpengaruh terhadap kesehatannya dan keluarganya, kenyataan ini menunjukkan kesadaran perokok terhadap bahaya merokok masih rendah, hal ini terjadi Karena adanya paparan dari efek nikotin dalam waktu yang lama. Menurut Gedicks¹⁰, valensi berkenaan dengan preferensi hasil sebagaimana yang dilihat oleh individu. Suatu hasil mempunyai valensi positif apabila lebih disenangi, dan mempunyai valensi negatif apabila tidak disenangi atau dihindari.

Hubungan *Maintenance* dengan Motivasi Berhenti Merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan variabel *maintenance* dengan motivasi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya komitmen untuk berhenti merokok, hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 33,1% responden menyatakan tidak setuju merasa harus terus komitmen dengan keputusannya berhenti merokok, sehingga mempengaruhi motivasi untuk berhenti merokok.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian⁹ dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok adalah kemauan. menurut Herzberg

dalam¹¹ menyebutkan yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain.

Hubungan *Maintenance* dengan Valensi dalam Motivasi Berhenti Merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan *maintenance* dengan valensi dengan motivasi. Keinginan untuk berhenti merokok harus dipertahankan, modal utama sukses berhenti merokok adalah niat dan tekad yang kuat dari perokok itu sendiri, beberapa alasan dapat dijadikan dasar untuk berhenti merokok di antaranya faktor kesehatan dan keluarga karena perokok pasif juga bersiko terkena dampak dari asap rokok bahkan gangguan kesehatan pada perokok pasif lebih besar dari pada perokok aktif terutama anak-anak dan ibu hamil. Penelitian ini mendukung penelitian⁹, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok adalah faktor kesehatan dan kemauan yang dari diri sendiri.

Hubungan Valensi dengan Prestasi dalam Motivasi Berhenti Merokok.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan valensi dengan prestasi, hal ini dapat disebabkan oleh kenyataan dimana 54,3% responden kurang setuju dengan berhenti merokok membuat badan menjadi lebih sehat dan pada variabel prestasi 52,6% tidak setuju merokok membuat lebih semangat bekerja dan memunculkan ide-ide yang bagus. Hasil uji model akhir menunjukkan variabel valensi tidak berpengaruh terhadap prestasi di mana nilai *estimate loading factor* <0,3 dengan nilai 0,15, hal ini dikarenakan 54,3% responden menyatakan kurang setuju bahwa dengan berhenti merokok dapat membuat badan menjadi lebih sehat.

Hubungan Fisiologis dengan Sosial dalam Motivasi Berhenti Merokok

Dalam penelitian didapatkan variabel dan sosial saling mempengaruhi dalam motivasi berhenti merokok. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan pada variabel fisiologi 44% tidak setuju rokok tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupannya dan pada variabel sosial menunjukkan 49,7% merasa lebih mudah bergaul jika merokok. Hasil penelitian yang dilakukan⁹ menyatakan faktor kecanduan dan lingkungan merupakan fakto yang berpengaruh terhadap berhenti merokok. Penelitian⁴ menyebutkan salah satu penghambat berhenti merokok adalah teman pergaulan yang dapat melakukan penolakan sosial apabila seseorang diantaranya berhenti merokok. Hal-hal tersebut dapat berpengaruh signifikan dalam perilaku merokok. Perokok cenderung melanjutkan kebiasaannya tanpa ragu-ragu. Sehingga perokok mengalami penurunan motivasi berhenti merokok.

Menurut peneliti rokok sangat mudah didapatkan, dalam pergaulan sehari-hari pada saat berkumpul dengan teman-teman rokok menjadi alat perekat pertemanan, seorang perokok selalu menawarkan rokok kepada temannya yang lain sehingga rokok dianggap sebagai sesuatu yang harus ada pada saat berkumpul. Kenyataann lainnya rokok pada masyarakat Aceh dianggap sesuatu tradisi yang wajib disediakan pada saat adanya pesta perkawinan atau acara adat lainnya.

Hubungan Hubungan Fisiologis dengan Prestasi dalam Motivasi Berhenti Merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan fisiologis dan sosial saling mempengaruhi dalam motivasi berhenti merokok. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan pada variabel fisiologi 44% tidak setuju rokok tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupannya dan pada variabel sosial

sebanyak 49,7% menyatakan kurang setuju jika bergaul lebih mudah jika merokok. Kebutuhan fisiologis menimbulkan kondisi ketergantungan. Kondisi ketergantungan menimbulkan efek samping yang tak diharapkan atau efek bumerang yang secara pelan-pelan menghancurkan kelangsungan hidupnya sendiri⁵.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seorang perokok aktif sulit dipisahkan dari rokok, hal tersebut dipengaruhi oleh nikotin sehingga perokok menganggap rokok telah menjadi bagian dalam hidupnya sehingga sulit untuk dihilangkan, untuk itu diperlukan pengkajian apa motivasi ingin berhenti merokok. Dari penelitian ini diketahui motivasi berhenti merokok dipengaruhi oleh keinginan atau harapan yang didapatkan dari merokok antara lain agar lebih percaya diri, dapat dihargai, memberikan ketenangan dan menjadi dewasa. Harapan terhadap rokok ini timbul karena rokok telah menjadi kebutuhan fisiologi/dasar dalam kehidupan sehari-hari. Selain kebutuhan fisiologi harapan terhadap rokok juga dipengaruhi oleh valensi/manfaat yang akan diperoleh apabila berhenti merokok baik secara fisik maupun psikologis atau manfaat bagi keluarganya.

Saran

Kepada Pemerintah Kota Banda untuk meningkatkan promosi kesehatan tentang bahaya merokok melalui media cetak dan elektronik, meningkatkan kerjasama lintas sektor seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan forum warung kopi yang ada di Banda Aceh tentang bahaya merokok dan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap Qanun tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di setiap wilayah Kota Banda Aceh serta memperluas wilayah KTR di tempat-tempat umum khususnya warung kopi yang ada di Banda

Aceh serta menerbitkan Qanun tentang sanksi/denda kepada perokok yang merokok di KTR.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Tandra H., **Merokok dan Kesehatan**, Jurnal Spectrum. 2003(61).
2. Aceh D.K., **Riskesdas Provonsi Aceh Tahun 2013**, Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh; 2013.
3. Latan H., **Model Persamaan Struktural: Teori dan Implementasi AMOS 21.0**, Bandung: Penerbit Alfabeta; 2013.
4. Kumboyono, **Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan Health Belief Model pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang**, *Jurnal Keperawatan Soedirman (JKS)*; 2011;6(1):1-8.
5. Sztompka P., **Sosiologi Perubahan Sosial**, Jakarta: Prenada. 2007.
6. Muntiarini S. **Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja Putra di MAN Kota Blitar**, *Jurnal Psikologi*; 231 (2016): 1-12.
7. Perwitasari R., **Motivasi Dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Ditinjau dari Internal Locus of Control dan External Locus of Control (Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006)**, *Jurnal Psikologi Undip*; 82 (2006): 135-144. 2006.
8. Tjahjono K. H., **Perbandingan Equity Theory, Goal Setting Theory dan Expectancy Theory; Tinjauan Psikologi Kognitif**. [cited 2011].
9. Rosemary R., **Antara Motivasi dan Tantangan Berhenti Merokok (Studi Kasus Mahasiswa di Banda Aceh)**, *Jurnal Komunikologi (Ilmu Komunikasi)*; 2013;10(1).
10. Gedicks F. M., **Motivation, Rationality, and Secular Purpose in Establishment Clause Review**; Ariz St LJ. 1985:677.
11. Brahmasari I. A. dan Agus Suprayetno, **Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia)**. *Journal of Management and Entrepreneurship*; 2009;10(2):pp. 124-35.